

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Edukasi Pemberian ASI dan Pemanfaatan Pangan Fungsional untuk Pencegahan Stunting di Desa Sumorame, Sidoarjo

Capacity Building of Posyandu Cadres in Breastfeeding Education and Functional Food Utilization for Stunting Prevention in Sumorame Village, Sidoarjo

Dian Shofiya¹, Fahmi Hafid^{1*}, Mohammad Zainul Ma'arif¹, Husnul Halimah¹, Qizza Salsabila¹, Afifah Azmi¹, Devita Kurnia Sari¹, Fildzah Zatil Ismah¹, Kartika Rifqi Adelia¹, Lovieta Parasayu Shinta Loka¹, Mei Linda Triantika¹, Firman Oktaviano Fur'qon¹, Ahmad Aditya Prayoga¹, Inensa Khoirul Harap²

¹ Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

² Dinas Kesehatan Sidoarjo, Indonesia

*Email Korespondensi: hafid.fahmi79@gmail.com

Abstrak

Stunting pada anak balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Desa Sumorame, Kabupaten Sidoarjo. Salah satu faktor kunci pencegahan stunting adalah praktik menyusui yang optimal, khususnya pemberian ASI eksklusif. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam melakukan edukasi menyusui serta pemanfaatan pangan fungsional berbasis lokal untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Metode pelaksanaan berupa edukasi interaktif, demonstrasi pembuatan pangan fungsional, serta pendampingan kader selama tiga bulan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menyampaikan materi edukasi menyusui serta kemampuan mengolah pangan fungsional yang mendukung laktasi. Pada kelompok ibu hamil, peningkatan pengetahuan mendekati signifikansi statistik ($p = 0,058$), menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi meskipun masih terbatas. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif dan berpotensi menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci: ASI Eksklusif; Kader Posyandu; Pangan Fungsional; Edukasi Menyusui; Stunting

Abstract

Stunting in toddlers remains a major public health challenge in Indonesia, including in Sumorame Village, Sidoarjo Regency. One of the key preventive factors is optimal breastfeeding practices, especially exclusive breastfeeding. This community service program aimed to enhance the capacity of Posyandu cadres in breastfeeding education and the utilization of local-based functional foods to support exclusive breastfeeding success. Methods included interactive education, demonstration of functional food preparation, and three-month mentoring. Results showed improved knowledge and skills among cadres in delivering breastfeeding education and preparing functional foods that support lactation. Among pregnant mothers, knowledge improvement was close to statistical significance ($p = 0.058$), indicating a positive though limited effect of the intervention. This program contributes to improving exclusive breastfeeding coverage and potentially reducing stunting prevalence sustainably.

Keywords: Exclusive breastfeeding; posyandu cadres; functional foods; breastfeeding education; Stunting

Pesan Utama:

Penguatan pendidikan menyusui dan pemanfaatan pangan fungsional melalui pendampingan kader meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dan mendukung pencegahan stunting.



Copyright (c) 2025 Authors.

Received: 14 August 2025

Accepted: 22 September 2025

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.717>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT

Meningkatkan Edukasi ASI untuk Mencegah Stunting



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia (Hafid et al., 2025; Putri et al., 2023). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%, sementara di beberapa wilayah seperti Kabupaten Sidoarjo masih ditemukan kasus stunting meskipun wilayah tersebut termasuk kategori perkotaan (Kemenkes RI, 2022). Stunting berdampak serius terhadap perkembangan otak, pertumbuhan fisik, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa. Pencegahan stunting harus dimulai sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), di mana pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menjadi fondasi utama (Soliman et al., 2021; Zubaeda et al., 2020).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak disosialisasikan, cakupan pemberian ASI eksklusif di berbagai daerah masih belum mencapai target nasional. Di Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, berbagai faktor memengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif, di antaranya keterbatasan pengetahuan ibu, faktor ekonomi yang membuat ibu segera kembali bekerja, serta minimnya fasilitas pendukung seperti ruang laktasi dan alat penyimpanan ASI. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru di masyarakat seperti anggapan bahwa bayi baru lahir bisa bertahan tanpa ASI selama beberapa hari atau bahwa susu formula lebih praktis dan setara dengan ASI.

Di sisi lain, keberadaan kader Posyandu sebagai bagian dari sistem layanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, pemantauan, dan pendampingan kepada ibu menyusui (Ike Fitrah Atul Chabibah & Rakhmawati Agustina, 2023; Umami et al., 2022). Sayangnya, kapasitas kader dalam hal pengetahuan dan keterampilan menyusui masih sangat bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan yang sistematis (Fazira et al., 2024; Tyarini et al., 2024).

Selain edukasi menyusui, pendekatan tambahan yang relevan adalah pemanfaatan pangan fungsional berbasis lokal untuk mendukung produksi ASI. Bahan pangan seperti daun katuk, daun kelor, tempe, dan biji-bijian dikenal mengandung senyawa galaktagogum yang secara tradisional digunakan untuk meningkatkan laktasi (Maesaroh Agnestiani, 2023; Maharani Bintang Pratiwi et al., 2025; Yolanda et al., 2022). Namun, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan tersebut secara efektif dan aman masih terbatas. Dengan menggabungkan edukasi menyusui dan pelatihan pengolahan pangan fungsional, diharapkan dapat tercapai peningkatan kualitas laktasi ibu menyusui serta dukungan gizi yang memadai bagi bayi (Lutfiani & Nasrulloh, 2023).

Keunikan program ini terletak pada penggabungan edukasi menyusui dengan pelatihan pemanfaatan pangan fungsional oleh kader Posyandu. Pendekatan terpadu ini penting karena belum banyak dieksplorasi dalam intervensi berbasis komunitas, padahal dapat memperkuat dukungan bagi ibu menyusui melalui aspek edukatif sekaligus gizi praktis. Pemilihan pangan fungsional berbasis lokal seperti daun katuk, kelor, dan tempe juga sejalan dengan prinsip kemandirian masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan, sehingga intervensi tidak hanya relevan secara kesehatan, tetapi juga kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam edukasi menyusui dan pemanfaatan pangan fungsional guna mendukung praktik ASI eksklusif. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Desa Sumorame. Dengan mengadopsi pendekatan partisipatif, berbasis komunitas, serta dukungan lintas sektor, program ini menjadi bentuk intervensi kesehatan promotif dan preventif yang relevan dalam mendukung transformasi layanan primer dan penguatan sistem kesehatan nasional.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo selama periode Januari hingga Maret 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan lintas sektor, antara lain pamong desa, puskesmas, kader Posyandu, serta ibu hamil. Langkah awal kegiatan diawali dengan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 19 Mei 2025 untuk menggali pemahaman, sikap, dan praktik terkait ASI eksklusif serta hambatan yang dihadapi masyarakat. FGD terbagi dalam dua kelompok: kader Posyandu dan ibu hamil, dengan fasilitasi langsung oleh tim pengabdian.

Hasil FGD digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan. Setelah FGD, dilaksanakan pelatihan intensif bagi 10 ibu hamil dan 9 kader Posyandu dengan materi meliputi manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, perlekatan yang tepat, serta pengetahuan tentang pangan fungsional laktogenik. Pelatihan menggunakan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi langsung praktik edukasi.

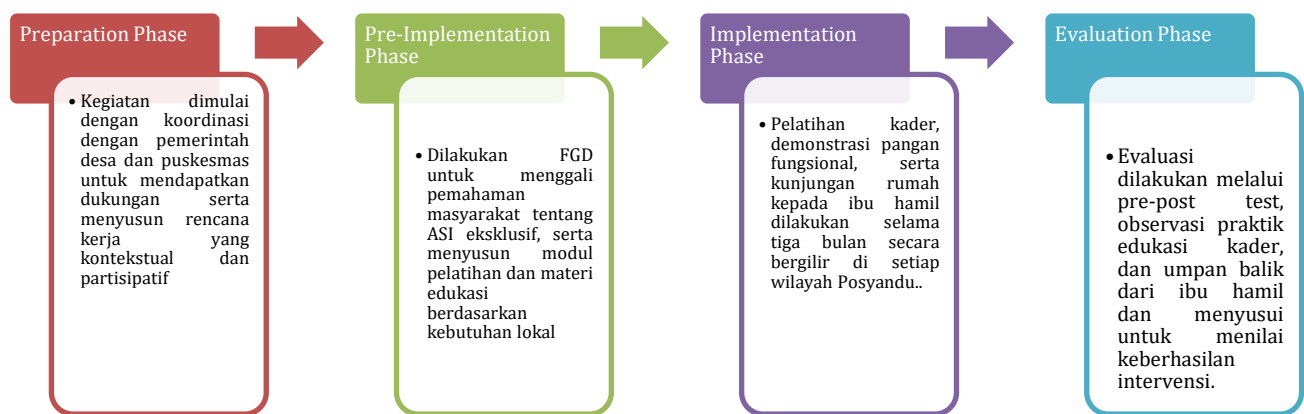
Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan pangan fungsional berbasis bahan lokal seperti daun katuk, tempe, dan biji-bijian, yang berperan sebagai galaktagogum alami. Kader diberi panduan resep praktis dan cara penyajiannya. Selain itu, dilakukan juga pendampingan kader dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan menyusui secara langsung melalui kunjungan rumah. Kunjungan ini difokuskan pada ibu hamil trimester ketiga hingga masa nifas, dengan tujuan meningkatkan kesiapan menyusui dan membangun support

system keluarga.

Instrumen pengabdian masyarakat terdiri dari kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan. Kuesioner pengetahuan memuat 8 topik utama: (1) definisi ASI dan ASI eksklusif, (2) manfaat ASI bagi ibu dan bayi, (3) kandungan gizi ASI, (4) faktor yang memengaruhi produksi ASI, (5) masalah menyusui dan cara mengatasinya, (6) pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD), (7) pengetahuan gizi ibu hamil termasuk pencegahan anemia dan asupan nutrisi, serta (8) mitos dan fakta seputar ASI, susu formula, dan makanan tambahan. Pertanyaan disusun dalam bentuk pilihan ganda dan benar-salah.

Observasi keterampilan kader dilakukan dengan menggunakan lembar ceklis terstruktur yang menilai aspek-aspek: (1) teknik perlekatan menyusui, (2) kemampuan menyampaikan informasi dengan bahasa sederhana, (3) sikap komunikatif dan empatik, serta (4) kemampuan memberi contoh praktik langsung (demonstrasi). Observasi dilakukan oleh tim pengabdian selama sesi pelatihan dan kunjungan rumah.

Untuk mengevaluasi dampak kegiatan, dilakukan pre dan post test terhadap pengetahuan kader, observasi kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi, serta umpan balik dari ibu sasaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan selama tiga bulan secara periodik guna memastikan keberlanjutan pemahaman dan keterampilan kader dalam mendampingi ibu menyusui. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui video, foto, serta penyusunan laporan naratif dan analitik.



Gambar 1. Diagram Alir Pendampingan Kader Posyandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi status sebagai ibu hamil dan kader. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada seluruh responden (ibu hamil dan kader), nilai $Z = -1,397$ dengan $p = 0,162$, menandakan tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Pada kelompok kader, $Z = -0,507$ ($p = 0,612$) juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Sementara pada kelompok ibu hamil, $Z = -1,897$ dengan $p = 0,058$.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu Hamil dan Kader Posyandu

	Pretest – Posttest (Ibu Hamil dan Ibu Kader)	Pretest – Posttest (Ibu Kader)	Pretest-Posttest (Ibu Hamil)
Z	-1.397 ^a	-0.507 ^a	-1.897 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.162	.612	.058

Meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan signifikan, analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan proporsi responden yang memiliki pemahaman baik dari 40% sebelum intervensi menjadi 87% setelah intervensi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan yang bermakna secara

praktis meskipun belum signifikan secara statistik.

Dampak pada Pengetahuan dan Keterampilan Kader

Program pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 10 ibu hamil dan 9 kader Posyandu. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep ASI eksklusif, manfaat bagi bayi dan ibu, serta teknik menyusui yang benar. Selain itu, keterampilan kader juga mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan 6 dari 9 kader mampu mendemonstrasikan teknik perlekatan menyusui, memberikan edukasi secara persuasif, serta menjelaskan tanda bayi lapar dan manfaat menyusui on-demand. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi kader sebagai agen edukasi.

Peran Pangan Fungsional dalam Praktik di Masyarakat

Salah satu aspek inovatif dari program ini adalah integrasi edukasi pangan fungsional dalam promosi ASI. Kader dilatih membuat olahan sederhana berbahan lokal seperti daun katuk, kelor, tempe, dan biji-bijian yang dikenal sebagai galaktagogum. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis kader dalam mendukung ibu menyusui melalui pangan fungsional yang kontekstual, ekonomis, dan berbasis kearifan lokal.

Tantangan Sosio-kultural dan Strategi Pendampingan

FGD awal mengungkap beberapa hambatan, seperti ibu yang kembali bekerja dalam hitungan minggu pasca persalinan, pemberian susu formula oleh keluarga karena keterbatasan fasilitas penyimpanan ASI, serta mitos bahwa bayi tidak membutuhkan ASI dalam tiga hari pertama kelahiran. Tantangan ini menunjukkan bahwa edukasi menyusui harus memperhatikan faktor budaya dan sosial di masyarakat.

Strategi kunjungan rumah terbukti efektif untuk membangun hubungan personal antara kader dan ibu hamil/menyusui. Melalui pendekatan ini, kader dapat memberikan simulasi teknik menyusui, mengklarifikasi mitos, dan memperkuat dukungan keluarga. Keterlibatan lintas sektor, termasuk dukungan kepala desa dan puskesmas, juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program.

Implikasi

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu edukasi menyusui, pemanfaatan pangan fungsional lokal, dan pendampingan kader dapat meningkatkan literasi ASI eksklusif meskipun belum signifikan secara statistik. Dari perspektif kesehatan masyarakat, intervensi ini dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian kontekstual, serta dilanjutkan dengan monitoring jangka menengah untuk menilai dampaknya terhadap cakupan ASI eksklusif dan status gizi bayi.





Gambar 2. Dokumentasi Pendampingan Kader Posyandu

Hasil program pengabdian masyarakat ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan peran kader Posyandu dalam mendukung praktik ASI eksklusif di Desa Sumorame. Sebanyak 10 ibu hamil dan 9 kader Posyandu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari FGD, pelatihan intensif, hingga praktik edukasi lapangan dan pendampingan ibu hamil. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 40% responden memiliki pemahaman dasar yang baik tentang konsep ASI eksklusif, manfaatnya bagi bayi dan ibu, serta teknik menyusui yang benar. Namun setelah pelatihan dan pendampingan selama tiga bulan, pengetahuan tersebut meningkat menjadi 87% berdasarkan hasil post-test dan evaluasi lisan.

Peningkatan pemahaman ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga tercermin dalam kemampuan kader saat mendampingi ibu menyusui. Sebanyak 6 dari 9 kader berhasil mendemonstrasikan teknik perlekatan menyusui yang benar, cara memberikan edukasi secara persuasif, serta menjelaskan pentingnya pemberian ASI secara langsung dan tidak hanya melalui metode pumping. Kader juga membekali ibu dengan informasi seputar tanda bayi lapar, manfaat ASI di siang dan malam hari, serta peran asupan gizi ibu dalam menentukan kualitas ASI.

Salah satu aspek menarik dari kegiatan ini adalah integrasi edukasi pangan fungsional ke dalam pendekatan promosi ASI (Aswita et al., 2021; Penyuluhan et al., 2020; Perdana et al., 2023). Kader dibekali

pengetahuan dan keterampilan membuat pangan fungsional sederhana menggunakan bahan lokal yang mudah diakses masyarakat, seperti daun katuk, kelor, tempe, dan biji-bijian. Ketiga jenis pangan ini mengandung zat aktif yang dikenal sebagai galaktagogum yang membantu merangsang dan memperlancar produksi ASI (Indrasari et al., 2020). Kegiatan demonstrasi dan praktik langsung membuat olahan pangan fungsional memperkuat pesan bahwa intervensi nutrisi dapat dilakukan secara kontekstual, ekonomis, dan berbasis kearifan lokal (Daulay et al., 2023).

FGD awal yang dilakukan memberikan gambaran situasi sosial budaya yang memengaruhi praktik menyusui di Desa Sumorame. Terungkap bahwa banyak ibu yang kembali bekerja hanya dalam hitungan minggu pasca persalinan sehingga praktik menyusui terganggu. Bayi sering dititipkan kepada nenek yang kemudian memberikan susu formula karena keterbatasan fasilitas penyimpanan ASI di tempat kerja. Ada pula mitos lokal yang menyebutkan bahwa bayi tidak memerlukan ASI pada tiga hari pertama kelahiran karena “masih kuat”, yang menyebabkan keterlambatan inisiasi menyusui dini (Nurita, 2022). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas perlu disertai edukasi berkelanjutan untuk mengubah paradigma dan kebiasaan yang keliru.

Tim pengabdian menyampaikan edukasi berbasis evidensia bahwa pemberian ASI harus dilakukan segera setelah bayi menangis (on demand), tidak menunggu jadwal tertentu, serta bahwa ASI memiliki komposisi yang berbeda antara siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan cairan dan kalori bayi. Penjelasan tentang manfaat bonding melalui kontak mata saat menyusui, serta potensi perlindungan terhadap kanker payudara pada ibu, menjadi bagian penting dalam meyakinkan kader untuk mengedukasi ibu dengan pendekatan yang empatik dan berbasis emosi (Pratiwi et al., 2021).

Kegiatan kunjungan rumah menjadi strategi penting dalam pendekatan personal. Kader dilatih melakukan asesmen sederhana terhadap kesiapan ibu menyusui dan memberikan simulasi cara menyusui yang benar. Sasaran utama adalah ibu hamil trimester ketiga hingga masa menyusui awal. Pendekatan ini diyakini efektif membangun kepercayaan ibu terhadap kader, memperkuat hubungan interpersonal, serta memberikan ruang diskusi yang lebih intim dan bebas hambatan.

Dukungan dari pihak desa dan Puskesmas menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Kepala desa dan petugas kesehatan hadir aktif dalam kegiatan FGD dan pelatihan. Keterlibatan mereka menunjukkan komitmen lintas sektor yang penting dalam menjamin keberlanjutan program. Rekomendasi dari program ini antara lain: perlunya fasilitas penyimpanan ASI di tempat kerja, dukungan suami dalam memberikan semangat kepada ibu menyusui, serta regulasi desa yang mendukung ruang laktasi di fasilitas umum.

Secara keseluruhan, pendekatan edukatif yang terstruktur, berbasis partisipasi aktif kader dan komunitas, serta disertai inovasi pangan lokal terbukti mampu meningkatkan literasi ASI eksklusif. Ini mendukung hipotesis awal bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan berkontribusi pada penurunan stunting. Selain itu, program ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan menyusui.

Perspektif kesehatan masyarakat, intervensi ini dapat direplikasi di daerah lain dengan modifikasi kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Pengetahuan yang telah diberikan kepada kader dan ibu hamil diharapkan menjadi bekal jangka panjang untuk pengasuhan optimal anak dan pencegahan stunting sejak dini. Intervensi yang bersifat lintas pendekatan—edukatif, praktis, dan berbasis komunitas—menjadi model ideal dalam penguatan sistem kesehatan primer berbasis keluarga dan masyarakat.

Hasil kegiatan ini, disarankan agar pemerintah daerah dan instansi pendidikan kesehatan memperluas program pelatihan kader dengan pendekatan serupa, termasuk integrasi materi pangan fungsional lokal yang terjangkau dan mudah diterapkan. Monitoring lanjutan selama 6 bulan hingga 1 tahun setelah intervensi juga penting untuk menilai dampak jangka menengah terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif dan status gizi bayi. Dengan langkah strategis dan sinergi yang baik, upaya menurunkan stunting melalui penguatan edukasi menyusui dapat menjadi gerakan yang berkelanjutan dan berdampak luas.

KESIMPULAN

Program pendampingan kader Posyandu di Desa Sumorame, Sidoarjo, terbukti mampu meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung praktik ASI eksklusif dan pencegahan stunting. Keunikan program ini terletak

pada model intervensi terintegrasi yang menggabungkan edukasi menyusui, pelatihan keterampilan praktik, serta pemanfaatan pangan fungsional berbasis lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan kader dalam memberikan edukasi yang efektif, sekaligus menghadirkan solusi gizi praktis yang sesuai dengan kearifan lokal.

Selama tiga bulan pendampingan, kader menunjukkan peningkatan keterampilan dalam teknik perlekatan menyusui, komunikasi persuasif, serta edukasi berbasis empati. Ibu hamil yang terlibat juga memperlihatkan peningkatan pemahaman, meskipun secara statistik hanya mendekati signifikan. Strategi kunjungan rumah menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan dukungan sosial. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kolaborasi lintas sektor antara kader, puskesmas, dan pemerintah desa, sehingga menjadi model intervensi komunitas yang layak direplikasi di daerah lain.

Untuk pengabdian masyarakat maupun penelitian selanjutnya, disarankan adanya evaluasi jangka panjang guna menilai dampak program terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif dan penurunan prevalensi stunting secara lebih objektif. Dengan monitoring berkelanjutan, intervensi terintegrasi ini berpotensi menjadi strategi yang berkelanjutan dalam memperkuat sistem kesehatan primer dan menurunkan angka stunting di Indonesia.

PENDANAAN

Pengabdian masyarakat ini didanai oleh Politeknik Kementerian Kesehatan Surabaya Nomor Kontrak: DP.04.03/F.XVI/2146/2025 tanggal 2 Mei 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Ahli Gizi Indonesia Jawa Timur Indonesia, Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, seluruh dosen, mahasiswa dan peserta di Sidoarjo.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

References

- Aswita, A., Nurmiaty, N., & Wulandari, H. (2021). Edukasi Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal sebagai Booster ASI. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.36990/jippm.v1i1.271>
- Daulay, E., Mahendra, A., Rizky, I. N., & Aridzki, A. N. (2023). Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Gizi Optimal Dan Pencegahan Stunting. *Journal of Human And Education*, 3(1), 331–340.
- Fazira, F., Fazlaini, R., Fitria, F., & ... (2024). The Influence of the Role of Posyandu Cadres on the Optimization of Posyandu in Preventing Stunting in the Muara Satu Health Center in Lhokseumawe City. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science Technology and Health (2nd ICONESTH 2024 Universitas Bina Bangsa) Getsempena*. <https://eproceeding.bbg.ac.id/iconesth/article/view/493>
- Hafid, F., Taufiqurrahman, T., Nasrul, N., Sariman, S., Syahriar, & Ilham. (2025). Family Assistance and Determinants of Stunting: An Operational Study in Donggala Regency. *Journal of Nutrition Explorations*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.36568/jone.v3i1.591>
- Ike Fitrah Atul Chabibah, & Rakhmawati Agustina. (2023). Exploration of the Role of Posyandu Cadres in the Achievements of the Community Health Center Program in Reducing Stunting Incidence. *Amerta Nutrition*, 7(2sp), 65–72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65>
- Indrasari, O. R., Dewi, Y. I. K., Triatmaja, N. T., Fahmi, M. A., Sidjabat, F. N., Sariwati, A., Sutikno, E., Oktoviasari, D.

- Las, & Filiya, A. N. (2020). Pengolahan Pangan Fungsional Berbasis Pangan Lokal. *Journal of Community Engagement and Employment*, 02, 38–45.
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Lutfiani, L., & Nasrulloh, N. (2023). Total Flavonoid and Antioxidant Activity of Food Bar Torbangun – Katuk on The Effectiveness of Breast Milk Production. *Amerta Nutrition*, 7(1), 88–97. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.88-97>
- Maesaroh Agnestiani, R. K. S. D. (2023). Effect of Morinaga Leaves (Morinaga Oleifera) on Breast Milk Production in Post Partum Mothers. *Journal of Midwifery*, 3(2), 76–79. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v9i2.1680>
- Maharani Bintang Pratiwi, Inne Soesanti, Riezky Faisal Nugroho, & Taufiqurrahman. (2025). A Descriptive Study of Exclusive Breastfeeding History and Nutritional Status in Toddlers Aged 12–24 Months at Tambakrejo Community Health Center, Surabaya. *Journal of Nutrition Explorations*, 3(3), 204–212. <https://doi.org/10.36568/jone.v3i3.555>
- Nurita, S. R. (2022). Pola Menyusui Ibu Postpartum di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.448>
- Penyuluhan, K., Pbm, D. I., & Lestari, C. (2020). Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Melalui. *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 125–133.
- Perdana, S. M., Reskiaddin, L. O., & Ningsih, V. R. (2023). Edukasi Gizi Keberhasilan Menyusui Pada Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 4(2), 29–36. <https://doi.org/10.22437/jssm.v4i2.26070>
- Pratiwi, K., Wulandari, R. E. P., & Andriyani, M. (2021). Bounding Attachment Pada Ibu yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 97–103. <https://doi.org/10.31101/jkk.2071>
- Putri, R. R., Buanasita, A., Taufiqurrahman, & Nugroho, R. F. (2023). Description of Complementary Feeding Practice and Nutritional Study of Stunted Childern (6 – 24 months) on Wilangan Health Center, Nganjuk District. *Journal of Nutrition Explorations*, 1(3), 106–116. <https://doi.org/10.36568/jone.v1i3.251>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Tyarini, I. A., Akib, A., Ratnasari, F., Agus Setyaningsih, T. S., & Setyawati, A. (2024). Health Education Lecture Method to Increase Posyandu Cadres' Knowledge about Stunting Prevention in Children. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 62–68. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i1.1173>
- Umami, R., Sutrisno, S., & Bachri, S. (2022). Upaya Peningkatan Peran Kader Posyandu Dalam Pencapaian Status Asi Eksklusif 1 (E1) du Wilayah Puskesmas Mangli-Jember. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2703>
- Yolanda, P., Indah Purnama Eka Sari, W., & Kurniyati, K. (2022). Pengaruh Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(2), 80–85. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i2.569>
- Zubaeda, Z., Suhartono, S., & Runjati, R. (2020). Effects of The First 1000 Days of Life Module For Premarital Women Against Knowledge and Attitudes to Prevent Stunting. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 515–522. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.332>